

EKONOMI DINASTI MAMLUK MESIR; MENELAHAH SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA DI INDONESIA

Suzana^{1*}, Febria Lesmita Sari², Septy Rahma Dwi³, Herlinda⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: ana.rypku@gmail.com

Abstract

This article discusses the economic during the Mamluk Dynasty in Egypt by examining its history and implementation in Indonesia. This research uses a type of qualitative research based on literature (library research) with a qualitative descriptive approach and technical analysis through the stages of collecting all data or heuristics which are then verified through various sources. The results of this study indicate that the economic during the Mamluk Dynasty experienced progress with various policies such as a government system that was a military oligarchy rather than a monarchy, giving awards to scientists and academics, establishing trade relations with foreign countries, free market policies for farmers, naval resilience, and effective use of waqf property. While economic decline occurred due to several factors including: prolonged economic crisis, sultan's lifestyle, corruption and economic monopoly, attacks from other countries, and bad behavior of the sultans.

Keywords: *Economic, Mamluk Dynasty, History, Implementation.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang ekonomi pada masa Dinasti Mamluk di Mesir dengan menelaah sejarah dan implementasinya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknis analisis melalui tahapan mengumpulkan segala data atau heuristik yang kemudian di verifikasi kebenarannya melalui berbagai sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi pada masa Dinasti Mamluk mengalami kemajuan dengan berbagai kebijakan seperti sistem pemerintahan yang bersifat oligarki militer bukan monarki, pemberian penghargaan kepada para ilmuwan dan akademisi, menjalin hubungan dagang dengan luar negeri, kebijakan pasar bebas kepada para petani, ketahanan angkatan laut, dan penggunaan harta wakaf secara efektif. Sedangkan kemunduran ekonomi terjadi disebabkan beberapa faktor diantaranya; krisis ekonomi yang berkepanjangan, gaya hidup sultan, korupsi dan monopoli ekonomi, serangan dari negara lain, dan perilaku buruk para sultan.

Kata Kunci: Ekonomi, Dinasti Mamluk, Sejarah, Implementasi.

Latar Belakang

Terdapat beberapa keunikan yang dimiliki oleh Dinasti Mamluk, sebagaimana nama dinasti ini “mamluk” yang berarti budak atau hamba. Demikian pula dengan sistem pemerintahannya berbeda dengan sistem pemerintahan dinasti Islam lainnya yang bercorak monarkie Hereditis (pergantian Khalifah berdasarkan keturunan). Sistem pemerintahan Dinasti ini adalah sistem militeristik (pergantian kepemimpinan berdasarkan karir militer). Walaupun pada perkembangannya kemudian, sistem pergantian pemimpinnya, berubah menjadi sistem monarkie hereditis pada masa pemerintahan Qalawun. Akan tetapi, nampaknya yang menjadi salah satu penyebab kemunduran dan kehancuran Dinasti Mamlukia dalam sistem monarkie hereditis (Syukur and Mastanning, 2018:34). Justru yang menarik dari dinasti mamluk Mesir ini, tidak dibangun oleh para khalifah besar keturunan darah biru, tetapi dibangun oleh pasukan budak yang dibesarkan oleh para khalifah dan mereka berhasil mendirikan sebuah dinasti.

Bahkan ketika Baghdad sebagai pusat peradaban Timur diserang habishabisan dan hancur di tangan tentara Mongol di bawah komando Hulagu Khan dan Jenghis Khan serta Andalusia

sebagai pusat peradaban Barat hancur lebur di tangan tentara Salib Kristen, Mesir sebagai bagian dari peradaban Islam tetap kokoh berdiri dan dapat diselamatkan tidak hanya dari gempuran tentara Mongol tetapi juga tentara Salib dan berhasil mengusir mereka semua sebelum menyentuh Mesir. Semua itu berkat kehebatan para sultan Mamluk yang dulunya merupakan budak yang dipelihara oleh para khalifah baik Abbasiyah maupun Kekhalifahan Umayyah (Aravik, Zamzam, and Tohir 2020, 2). Dapat kita lihat bahwa kekuatan sebuah dinasti berada pada perekonomiannya, berikut dengan sultan mamluk yang berkuasa pada masanya.

Oleh karena itu, artikel ini akan membahas sepaik terjang Dinasti Mamluk, khususnya dalam pengelolaan ekonomi. Hal ini penting untuk dikaji karena pembangunan ekonomi yang baik sangat menentukan kekuatan sebuah dinasti. Sementara dalam kasus Dinasti Mamluk, berbagai kebijakan khalifah dalam pembangunan ekonomi patut untuk digali dan dikaji lebih lanjut untuk diimplementasikan dalam kehidupan kontemporer.

Metode

Artiel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berbasis pada perpustakaan (library research), yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori- teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian melalui berbagai pendekatan diantaranya adalah fenomenology, etnografi, hermeneutik, grounded theory, naratif/historis, dan studi kasus (Fadli, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat Dinasti Mamluk Mesir (1250-1517 M)

Dinasti Mamluk adalah sebuah dinasti Islam yang pernah muncul di Mesir. Saat itu, Mesir menjadi salah satu wilayah Islam yang selamat dari serbuan bangsa Mongol, baik yang dipimpin oleh Hulagu Khan maupun Timur Lenk (Yusuf, 2016:180). Dinasti Mamluk atau dikenal juga Mamalik merupakan dinasti Islam yang tumbuh dan berkembang di Mesir pada sekitar abad ke-13. Keunikan dari dinasti ini adalah berasal dari golongan hamba sahaya atau budak. Mereka (Bani Mamalik) adalah golongan budak khusus yang dididik secara militer oleh tuan-tuan mereka, sehingga kedudukannya lebih tinggi dibandingkan budak biasa (yang dilarang memegang senjata oleh tuannya). Nah, raja-raja yang berasal dari kalangan budak ini disebut Mamalik, dan oleh Barat disebut Mamluk. Secara lughawi, kaum Mamalik berarti ahl (ahatta) keturunan budak-budak. Kata mamalik merupakan bentuk jamak dari mamluk dalam bahasa Arab, yang artinya "yang dimiliki". Ada juga yang mengartikan mamluk dengan arti "takluk", yaitu budakbudak dari berbagai jenis dan kebangsaan yang membentuk suatu pemerintahan oligarki di suatu negara yang berdekatan (Aizid, 2023:11). Berdasarkan definisi tersebut, sudah jelas bahwa Dinasti Mamluk dibentuk oleh para budak militer yang bersatu membangun sebuah kekuatan baru yang spektakuler.

Ada tiga pendapat terkait dengan latar belakang mereka di Mesir (Yusuf, 2016:180), yaitu: Pertama, mereka sudah muncul sejak masa pemerintahan daulah Abbasiyah, sekitar abad ke-9 M. Mereka direkrut dari kawasan Kaukasus dan laut Hitam (bangsa Turki dan kebanyakan dari suku Kipchak) untuk dijadikan sebagai pasukan. Semula, mereka bukanlah orang Islam, tetapi kemudian menjadi muslim yang fanatik bahkan menjadi pasukan di nasti Islam yang sangat kuat. Pada abad 12 M, mereka dikirim ke Mesir untuk memperkuat basis kekuatan Daulah Abbasiyah yang saat itu ditopang oleh Dinasti Ayyubi. Kedua, mereka adalah tawanan penguasa dinasti Ayyubi yang dijadikan budak oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Mereka dididik dan dilatih menjadi tentara, kemudian dijadikan sebagai pasukan kerajaan dan ditempatkan sebagai kelompok tersendiri yang terpisah dari masyarakat. Berkat keterampilan dalam hal kemiliteran dan loyalitas mereka yang kuat, Sultan Dinasti Ayyubi terakhir, Malik ash-Shalih menjadikan mereka sebagai pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya. Ketiga, mereka adalah para budak bangsa Turki dan bangsa Mongol yang dibeli oleh Sultan Malik ash-Shalih, penguasa Dinasti Ayyubi. Mereka ditempatkan di pulau kecil, Rawdlah di banjaran Sungai Nil. Sultan membeli budakbudak tersebut sebagai palayannya.

Ternyata, dalam perkembangannya mereka memiliki kemahiran dalam bidang kemiliteran dan loyalitasnya yang tinggi sehingga di antara mereka diberi kedudukan sebagai komandan pasukan dinasti Ayyubi dan menghantarkan mereka merengkuh kekuasaan di Mesir.

Menurut sejarah, sebelum ada Dinasti Mamluk, ada ambisi untuk memiliki seorang Sultan Mamluk perempuan bernama Syajarat Ad-Durr, istri dari Sultan Dinasti Ayubbi, al-Malikus Saleh Najmuddin Ayyub. Syajarat Ad-Durr mengambil alih kekuasaan setelah suaminya tewas dalam pertempuran melawan pasukan Luis IX di Dimiyati, Mesir. Putra mahkota, al-Malik al-Mu'azzam Turanshah, berada di Syam. Untuk menjaga semangat pasukan Islam agar tetap membara dan gigih, sang istri menyembunyikan berita kematian suaminya. Setelah Turanshah tiba di Mesir untuk naik tahta sebagai pewaris yang sah, ia dibunuh oleh pengikut Syajarat ad-Durr yang telah bersekongkol dengan mamluk Baybars dan Aybak (Denise Aigle, 2013:2). Akhirnya, dengan dukungan dari para pemimpin Mamluk, Syajar dapat berkuasa penuh sebagai Sultan selama sekitar tiga bulan dan 80 hari - karena di beberapa wilayah, terutama di Suriah, terjadi gejolak perlawanan terhadapnya. Untuk meredakan ketegangan di beberapa daerah, khalifah Abbasiyah - sebagai penguasa dan pemimpin tertinggi umat Islam - memberikan peringatan bahwa penguasa di Mesir haruslah seorang pria, bukan wanita. Syajar tidak dapat menolak perintah khalifah, dan akhirnya, ia memutuskan untuk menikah dengan penggantinya, Sultan, untuk memerintah di belakang layar. Suami baru Syajar adalah Sultan Izzudin Aybak, salah satu mendiang Mamluk dari suaminya yang secara resmi menjadi Sultan pertama Dinasti Mamluk Bahri dengan gelar al-Malik al-Mu'iz. Izzuddin Aybak alJawshangir al-Turkmani al-Salihi (Aravik et al., 2020:4).

Dinasti Mamluk secara umum dibagi menjadi dua bagian, pertama: Mamluk Bahri yang berasal dari budak Turki dan Mongol, kedua: Mamluk Burji yang berasal dari budak-budak Sirkasia. Berikut ini beberapa Sultan dari dinasti Mamluk yang terkenal dengan berbagai kebijakan yang mereka buat yang mampu menciptakan berbagai kemajuan bagi peradaban Islam: a) Aybak atau Izuddin Aybak bin Abdullah Shalihi (1250-1258); b) Al-Muzhaffar Syafruddin Qutuz Kematian; c) Muhammad Ruknuddin Baybars; d) Manshur Syafrudin Qalawun al-Alfi Qalawun; e) An-Nashir Nashiruddin Muhammad bin Qalawun (696 H/1296 M); dan f) Azh-Zhahir Syafruddin Barquq (784/1382-801/1399 M).

Kebijakan Ekonomi Dinasti Mamluk Mesir

Mayoritas penguasa Mamluk, bahkan hampir semuanya merupakan budak sultan atau bahkan budak dari kalangan bangsawan. Dengan solidaritas yang tinggi, mereka dapat membentuk aliansi kekuatan yang sangat dahsyat, yang mana dengan kekuatan tersebut dapat menciptakan sebuah dinasti besar dalam catatan tinta emas peradaban Islam. Dinasti Mamluk berhasil menjadi penyelamat kemegahan dan kejayaan peradaban Islam dengan melahirkan berbagai kemajuan di berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang ekonomi. Meskipun Dinasti Mamluk dalam prosesnya menghadapi tiga ancaman langsung yaitu bangsa Mongol, Tentara Salib, dan Ottoman. Namun para Sultan Mamluk berhasil menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dengan berbagai kebijakan ekonomi yang tepat dan baik. Sehingga dapat dirasakan oleh seluruh lapisan kehidupan masyarakat.

Berkat ekonomi yang kuat dari Dinasti Mamluk yang mampu membangun gedung-gedung yang indah dan megah. Banyak arsitek yang didatangkan ke Mesir untuk membangun sekolah dan masjid yang indah. Masjid-masjid dibangun dengan kubah dan menara yang indah. Mosaik-mosaik indah di lengkungan-lengkungan bangunan merupakan karya seni dan kayu-kayu di mimbar yang cukup rumit untuk dibuat. Bahkan Sultan Baybars - meskipun disibukkan dengan beberapa peperangan - terutama dalam menghadapi tentara salib Eropa, ia masih sempat membangun monumen penting berupa masjid (Aravik et al. 2020:10-11).

Perkembangan ekonomi mamluk mulai mengalami kemajuan sejak Dinasti Mamluk Bahri. Berawal dari masa kepemimpinan Sultan Qutuz dengan panglima yang luar biasa hebat yaitu Baybars mengawali kebangkitannya dengan melawan pasukan mongol dalam pertempuran sengit bernama 'Ain Jalut pada tahun 1260 Masehi. Dalam peperangan tersebut pasukan mongol mengalami kekalahan telak, dan umat islam memiliki kepercayaannya kembali dan menunjukkan

siapa sebenarnya pasukan mamluk yang baru mereka hadapi. Akibat kemenangan mamluk dibawah panglima Baybars, hal tersebut membuat Dinasti Mamluk begitu menggelegar di tengah dunia Islam dan pada saat yang bersamaan bagi pihak dalam Dinasti Mamluk menjadi pelindung khalifah dengan mendapat tempat terhormat dihadapan para Sultan Muslim dan tempat-tempat suci kaum muslimin sedangkan bagi pihak luar Baybars telah membuat Dinasti Mamluk begitu berwibawa dihadapan musuh.

Hingga pada akhirnya Baybars menjadi Sultan pada tahun 1260 hingga 1277 dan selama itu pula perekonomian Dinasti Mamluk pesat berkembang. Prestasi Sultan Baybars mulai dari hasil peperangan dan penaklukan wilayah yang berujung pada perdamaian persahabatan sehingga membuat diplomasi antar wilayah lain semakin luas dan mampu membuka rute perdagangan baik darat ataupun laut antara Kairo dan Damaskus yang dapat memudahkan para petani untuk menjual hasil tani mereka ke wilayah yang semakin luas pula. Selain membuka rute perdagangan antar Italia dan Kristen Mediterania Perancis, diadakan pula perjanjian dagang dengan barat oleh Alfonso dan James 1 yang berasal dari Aragon sehingga perekonomian di Mesir meningkat pesat sejalan dengan meningkatnya devisa negara (Nurlitasari, 2021:11– 12). Secara umum, ada enam faktor utama yang menyebabkan kemajuan ekonomi pada masa Dinasti Mamluk, diantaranya:

Pertama, sistem pemerintahan yang bersifat oligarki militer, bukan monarki, membangun rasa keadilan, solidaritas, dan profesionalisme di kalangan Mamluk. Dengan sistem ini, biaya politik dan kekerasan dapat dibatasi melalui distribusi sumber daya dan rotasi kekuasaan sehingga tidak menimbulkan konflik dan perebutan kekuasaan (Blaydes, 2019:400). Dengan demikian, setiap sultan yang memerintah dapat fokus pada pembangunan ekonomi dan dibantu oleh kekuasaan eksekutif yang dijalankan oleh kelompok elit militer dengan empat lembaga administratif yaitu diwan al-jaisy yang mengurus masalah administrasi dan penataan militer, diwan al-insya yang mengurus masalah administrasi dan persuratan, diwan al-nazar yang mengurus masalah pemasukan dan pengeluaran negara, serta diwan al-ahbas yang mengurus masalah perwakilan di Mesir dan Suriah.

Kedua, penghargaan terhadap para ilmuwan dan akademisi. Pada masa Dinasti Mamluk, para ilmuwan dan akademisi digaji langsung dari istana. Pada masa itu, para profesor al-Azhar telah mendapatkan status yang sangat terhormat dalam dinamika gerakan ilmiah di Mesir. Mereka dibedakan dari dosen dan pengajar lainnya melalui bentuk toga dan gelar akademik. Bahkan fatwa seorang Syaikh al-Azhar mampu mempengaruhi pola kebijakan politik dan pemerintahan Kesultanan Mamluk (Thoha, 2014:31- 32). Kebijakan semacam inilah yang kemudian membuat Dinasti Mamluk baik di Mesir maupun di Suriah mengalami masa keemasan dengan kehebatan intelektualnya dengan berbagai karya-karya ilmiah yang bermutu tinggi, terutama di bidang literatur ensiklopedia bahasa Arab.

Ketiga, Menjalin Hubungan Dagang dengan Luar Negeri. Dinasti Mamluk merupakan dinasti yang terbuka untuk menjalin kerjasama dengan siapa saja dalam bidang ekonomi, khususnya, mereka membuka hubungan dagang dengan berbagai negara, termasuk dengan orang-orang Kristen Mediterania Perancis dan Italia melalui perluasan jalur perdagangan yang dirintis oleh Dinasti Fatimiyah, meskipun ada kebijakan pemerintah yang anti terhadap agama Kristen. Misalnya, dengan membuka jalur dagang dengan Italia dan Perancis. Setelah jatuhnya Baghdad, Kairo menjadi kota yang sangat penting dan strategis karena jalur perdagangan dari Asia Tengah dan Teluk Persia yang menuju Eropa melintasi Kairo. Keadaan ini menjadikan devisa negara berlimpah terutama dari sektor perdagangan. Untuk mendukung kelancaran sektor ini, Dinasti Mamluk memperbaiki sarana transportasi untuk memperlancar perjalanan pedagang-pedagang terutama antara Kairo dan Damaskus (Bahri, 2018:53).

Keempat, kebijakan pasar bebas bagi para petani. Sultan Mamluk memberikan kebijakan pasar bebas kepada para petani, artinya para petani diberikan kebebasan untuk memasarkan sendiri hasil pertaniannya dan didukung dengan pembangunan jaringan transportasi dan komunikasi yang terhubung dengan berbagai wilayah, sehingga memudahkan transaksi perdagangan dan kebutuhan lainnya. Sultan-sultan Mamluk melibatkan militer dalam kebijakan administrasi fiskal dengan mau

mengeluarkan dana besar untuk mempekerjakan elit-elit militer asing, untuk mengelola dan mengontrol aset-aset sumber daya pertanian karena sebagian kekayaan kerajaan berasal dari daerah pedesaan. Berkat kebijakan tersebut, Sultan menikmati hasil sewa lahan pertanian di Mesir yang kaya dan administrasi dikelola dengan kecanggihan birokrasi sehingga terjalin hubungan yang saling mendukung antara masyarakat pertanian dan militer serta mendukung kemajuan tentara dan pemerintahan Mamluk. Dengan terlibatnya militer dalam urusan administrasi, memungkinkan setiap ancaman pemberontakan, intimidasi terhadap kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dapat dengan cepat diredam. Jika terjadi protes dari masyarakat karena ketidakpastian tentang kebijakan Sultan, ada kesempatan bagi militer untuk menyelesaikan keluhan atau bernegosiasi sehingga solusi segera dapat ditemukan (Blaydes, 2019:401). Selain itu, untuk menghilangkan monopoli di bidang pertanian, Sultan Mamluk membuat kebijakan di mana orang kaya tidak akan dapat melakukan investasi besar di tanah, termasuk yang ditugaskan kepadanya, dengan mengurangi insentif untuk investasi dan mencegah pemilik kekayaan untuk memasukkan dana ke dalam pemeliharaan pertanian, termasuk para Amir sekalipun (Blaydes, 2019:413).

Kelima, Ketahanan Angkatan Laut. Ketangguhan armada angkatan laut Dinasti Mamluk sangat membantu perkembangan ekonominya. Bahkan pada masa Sultan Al- Ashraf Baribai (1422-1437 M) dan al-Zahir Khusyqadam (1461- 1467 M), angkatan lautnya tidak hanya mampu mempertahankan wilayahnya dari serangan Tentara Salib ke Pulau Siprus dan Rhodos (Laut Aegea, Yunani), tetapi juga membuktikan keunggulannya dalam menguasai jalur perdagangan di Laut Tengah. Tantangan Dinasti Mamluk di bidang maritim datang dari Portugis yang merusak perekonomian Mesir. Portugis yang tiba di Samudera Hindia menjadi pesaing utama dalam perdagangan rempah-rempah. Para pelaut Portugis mengganggu aliran rempah-rempah dari Calicut ke Mesir dan menjarah armada kapal-kapal peziarah yang menuju ke laut mereka. Mereka mengganggu kontak bisnis antara India dan negara- negara Timur Jauh dan wilayah Mamluk, Mesir, Suriah dan Arab. Serangan-serangan ini tidak hanya menjadi ancaman serius bagi perdagangan Mamluk, tetapi juga menyebabkan peningkatan biaya untuk melindungi perdagangan tersebut (Mujani, 2016:16).

Keenam, Efektivitas penggunaan properti wakaf. Wakaf merupakan salah satu alat ekonomi yang paling efektif pada masa Dinasti Mamluk. Apa pun yang dapat memberikan manfaat dapat diwakafkan. Tanah pertanian dan bangunan seperti gedung perkantoran, penginapan, dan tempat belajar adalah aset terbesar untuk wakaf. Bahkan pada masa itu, ada wakaf yang dilakukan oleh para budak untuk menjaga masjid dan sekolah. Wakaf menjadi gaya hidup dan semua orang mencoba berinvestasi dalam wakaf, yang memungkinkan diri mereka dan keturunan mereka hidup dengan aman tanpa takut aset mereka akan diambil alih oleh Sultan (Blaydes, 2019:404). Manfaat wakaf pada masa Dinasti Mamluk digunakan sebagai tujuan wakaf, seperti wakaf keluarga untuk kepentingan keluarga, wakaf umum untuk kepentingan sosial, membangun tempat pengurusan jenazah dan untuk membantu fakir miskin. Yang lebih jauh lagi membawa simbol Islam adalah wakaf untuk sarana-sarana Harmain, yaitu Mekkah dan Madinah, seperti kain Ka'bah (kiswatul ka'bah).

Terjadilah kemerosotan perekonomian yang diawali dengan goyangnya kestabilan dalam mengelola pemerintahan karena adanya korupsi dan suap yang mengakar dilakukan oleh Sultan-sultan di akhir masa berdirinya Dinasti Mamluk seperti menelan aset wakaf, keuangan negara, hingga penjaga pasar yang ditugaskan untuk menjaga berjalannya harga pasar justru di suap dan terjadilah pasar gelap menyebabkan hancurnya tatanan pemerintahan Ditambah dengan adanya pemberontakan bangsa mamluk sendiri akibat keserakahan para petinggi Dinasti Mamluk memonopoli hasil pertanian dengan cara menaikkan harga bahkan menjatuhkan harga menyebabkan hubungan dagang dengan bangsa lain menjadi terpecah (Islahi, 2013:75). Tenggelam dalam hawa nafsu duniawi sebagai contoh sikap sultan yang berfoya-foya di masa kepemimpinan Sultan Nashir Muhammad dengan menghamburhamburkan keuangan negara hanya untuk pesta (Islahi, 2013:77). Selain kelemahan yang diakibatkan pihak internal, terdapat kelemahan yang diakibatkan oleh pihak eksternal melalui serangan-serangan dagang yang dilakukan oleh para pelaut

portugis dengan merampok muatan rempah di pelabuhan mamluk. Tak hanya sampai disitu saja, dengan mudahnya para perampok tersebut mengacaukan wilayah bisnis perdagangan Mesir, Syiria, dan Arab dengan India dan negeri-negeri timur lainnya sehingga segala dana yang dimiliki Dinasti Mamluk saat itu menjadi berkurang drastis demi melindungi arus perdagangan tersebut (Mujani, 2016:18).

Implementasi Ekonomi Dinasti Mamluk Mesir di Indonesia

Belajar dari sejarah Dinasti Mamluk Mesir serta sepak terjang kemajuan dan kemundurannya, tentu banyak hal yang bisa diaplikasikan pada sebuah kepemimpinan Negara terutama Indonesia dalam mengambil langkah untuk perkembangan ekonominya, seperti pada sektor pertanian, wakaf, perdagangan, ketahanan angkatan laut serta bagaimana membangun keadilan.

Pertama, pasar bebas; Pertanian Mesir secara tradisional didasarkan pada naiknya Sungai Nil. Setiap kali air sungai itu tertunda, situasi seperti kelaparan akan muncul. Ibnu Iyas tidak pernah gagal untuk melaporkan tingkat kenaikannya setiap musim dan konsekuensinya pada kehidupan ekonomi. Tidak ada teknik untuk mengelola dan memanfaatkan air hujan. Setiap kali hujan turun dengan lebat, hal itu menyebabkan lebih banyak kerusakan daripada manfaatnya. Para sejarawan pada masa itu mencatat banyak kejadian seperti itu ketika hujan menimbulkan malapetaka, penutupan pasar dan kerusakan tanaman (Islahi, 2013:74). Dalam sektor pertanian, pemerintah mengambil kebijakan pasar bebas kepada petani, artinya petani diberi kebebasan untuk memasarkan sendiri hasil pertaniannya. Peluang Indonesia menuju pasar bebas dapat dilihat pada upaya ASEAN menjadikan Negara- negara ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi (arus perdagangan bebas untuk sektor barang, jasa, investasi, pekerja terampil dan modal). Perdagangan bebas untuk sektor barang dan jasa akan memperluas jangkauan pemasaran berbagai produk barang dan jasa Indonesia pada skala internasional. Apalagi Indonesia memiliki banyak komoditas unggulan yang tidak hanya diminati pasar ASEAN tetapi juga dunia. Agar berbagai produk barang dan jasa Indonesia tetap diminati oleh pasar ASEAN dan dunia, maka Indonesia harus mampu mempertahankan kualitas sekaligus ketersediaan komoditas unggulannya sehingga dapat memenuhi permintaan pasar. Perdagangan bebas juga memberikan peluang terhadap bebas masuknya investasi maupun penyer- taan modal untuk membangun dan mengembangkan industri maupun usaha, terutama pada skala mikro, kecil dan menengah. Luasnya jangkauan pemasaran berbagai produk barang dan jasa, serta bebas masuknya investasi maupun penyertaan modal untuk membangun dan mengembangkan industri maupun usaha tersebut, juga akan memperluas peluang kerja pada pasar bebas ASEAN. Perdagangan bebas pada sektor tenaga terampil tidak lagi akan menghambat sumber daya manusia Indonesia memanfaatkan peluang kerja di luar negeri pada berbagai sektor. Sementara itu, yang menjadi tantangan Indonesia menuju pasar bebas ASEAN adalah sarana dan prasarana pembangunan yang belum memadai dan merata diseluruh wilayah Indonesia (Admiral, 2012:239-240).

Keputusan negara untuk terlibat dalam kerjasama perdagangan bebas, baik itu dalam bilateral, kawasan, ataupun multilateral, pada dasarnya ialah untuk kepentingan ekonomi negaranya seperti meningkatkan pendapatan nasional, memperluas pasar, dan sebagainya. Namun di luar kepentingan ekonomi tersebut, suatu negara memutuskan untuk turut serta dalam kerjasama perdagangan bebas cenderung disebabkan oleh karena adanya rasa kekhawatiran menjadi yang terbelakang dibandingkan dengan negara kawasan atau negara lainnya (Siwi, 2015:6).

Kedua, Wakaf; Perkembangan hukum pada masa dinasti Mamluk sangat pesat dan beraneka ragam, sehingga apapun yang dapat diambil manfaatnya boleh diwakafkan. Akan tetapi paling banyak yang diwakafkan pada masa itu adalah tanah pertanian dan bangunan, seperti gedung perkantoran, penginapan dan tempat belajar. Pada masa Mamluk terdapat wakaf hamba sahaya yang diwakafkan untuk merawat lembaga-lembaga agama. Seperti mewakafkan budak untuk memelihara masjid dan madrasah. Hal ini dilakukan pertama kali oleh dinasti Utsmani ketika menaklukkan Mesir, Sulaiman Basya yang mewakafkan budaknya untuk merawat masjid. Perkembangan berikutnya yang dirasa manfaat wakaf telah menjadi tulang punggung dalam roda

ekonomi pada masa dinasti Mamluk mendapat perhatian khusus pada masa itu meski tidak diketahui secara pasti awal mula disahkannya undang-undang wakaf. Namun menurut berita dan berkas yang terhimpun bahwa perundangundangan wakaf pada dinasti Mamluk dimulai sejak Raja al-Dzahir Bibers alBandaq (1260-1277 M/658-676 H) di mana dengan undang-undang tersebut Raja al-Dzahir memilih hakim dari masing-masing empat mazhab Sunni. Pada orde al-Dzahir Bibers perwakafan dapat dibagi menjadi tiga katagori: pendapat negara dari hasil wakaf yang diberikan oleh penguasa kepada orang-orang yang dianggap berjasa, wakaf untuk membantu Haramain (fasilitas Mekkah dan Madinah) dan kepentingan masyarakat umum (Ahmad Edwar, 2020:74- 75).

Dalam prakteknya, di Indonesia banyak harta wakaf yang belum tercatat dalam akta ikrar wakaf, selain itu juga banyaknya akta ikrar wakaf yang hilang karena kurang tertibnya administrasi. Hal inilah yang dimanfaatkan orang-orang yang memiliki kepentingan untuk mengambil alih kepemilikan harta wakaf tersebut. Akibat kurang tertibnya administrasi wakaf maka banyak harta wakaf yang pindah kepemilikannya terutama masalah tanah wakaf. Wakaf yang merupakan salah satu lembaga sosial ekonomi Islam yang potensinya sepenuhnya digali dan dikembangkan, padahal apabila para Nadzir (pengelola wakaf) di Indonesia mau dan mampu mengelola wakaf dengan baik insyaAllah hasil pengelolaan wakaf di Indonesia dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi yang saat ini dihadapi oleh sebagian masyarakat Indonesia, seperti kemiskinan, pengangguran, dan masalah sosial lainnya.

Ketiga, keadilan; dengan sistem ini, biaya politik dan kekerasan dapat dibatasi melalui distribusi sumber daya dan rotasi kekuasaan sehingga tidak menimbulkan konflik dan perebutan kekuasaan (Aravik et al., 2020). Perwujudan keadilan dan keadilan sosial dalam Negara hukum merupakan unsur utama, mendasar, sekaligus unsur yang paling rumit, luas, struktural dan abstrak. Kondisi ini karena konsep keadilan dan keadilan sosial, terkandung didalamnya makna perlindungan hak, persamaan derajat dan kedudukan di hadapan hukum, kesejahteraan umum, serta asas proporsionalitas antara kepentingan. d. Pengawasan pasar; Pada periode Mamluk, cakupan isbah (pengawasan pasar) diperluas dan pemungutan bea masuk dimasukkan ke dalam fungsinya. Karena korupsi dalam skala besar di pemerintahan dan lembaga-lembaganya, isbah juga menjadi kantor yang menghasilkan keuntungan bagi mu'tasib (penanggung jawab isbah). Beberapa kejadian dilaporkan ketika seseorang menawarkan suap untuk mendapatkan posisi mu'tasib. Dalam situasi seperti ini, biasanya jabatan tersebut dipegang oleh mereka yang tidak memiliki kualitas dasar untuk posisi tersebut (Islahi, 2013:8).

Korupsi dan penyuapan juga tumbuh subur terutama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia, sehingga dilakukan upaya pemberantasan korupsi melalui tindakan, namun hingga saat ini masih saja terjadi korupsi dengan berbagai cara yang dilakukan oleh berbagai lembaga. Perlu dilakukan tindakan mendesain dan menata ulang pelayanan publik, memperkuat transparansi, pengawasan dan sanksi, meningkatkan pemberdayaan perangkat pendukung dalam pencegahan korupsi.

Kesimpulan

Sangat terlihat jelas bahwa kehancuran suatu pemerintahan bermula karena perekonomiannya yang mulai mengalami penurunan akibat para penguasa yang terlena hawa nafsu duniawi. Oleh karena itulah penting untuk terus bermuhasabah dan melakukan sesuatu hanya karna Allah SWT. Kebijakan-kebijakan penting dari Dinasti Mamluk Mesir ini membuat perekonomian Dinasti Mamluk mengalami kemajuan karena sistem pemerintahannya adalah oligarki militer dan bukan monarki yang membuat munculnya rasa keadilan, solidaritas, dan profesionalisme di kalangan Mamluk. Menghargai para sarjana dan akademisi dan bahkan fatwa mereka dapat mempengaruhi kebijakan Sultan. Sultan-sultan Mamluk menjalin hubungan dagang dengan luar negeri, terutama di bidang ekspor dan impor, menerapkan kebijakan pasar bebas bagi para petani, membangun angkatan laut yang kuat untuk menjaga kepentingan ekonomi dan politik, serta memanfaatkan harta wakaf secara efektif. Sedangkan kemunduran ekonomi Dinasti Mamluk

sebagian besar dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi, gaya hidup buruk para sultan, korupsi dan monopoli perdagangan, serangan bangsa lain, dan perilaku buruk Sultan. Implementasi kebijakan Dinasti Mamluk Mesir pada Negara Indonesia, ditemui banyak relevansinya seperti kegiatan pasar bebas, wakaf, penerapan sistem keadilan dan pentingnya pengawasan pasar.

Referensi

- Admiral. 2012. "Indonesia Menuju Pasar Bebas." *Jurnal Selat* 2(2): 238–43. Ahmad Edwar, Rusma Permana. 2020. "WAKAF SOLUSI PENURUNAN KEMISKINAN." *Zhafir: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* 2(2): 69–81.
- Aizid, R. 2023. *Selayang Pandang Dinasti Mamluk*. Yogyakarta: DIVA PRESS. <https://books.google.co.id/books?id=TuXDEAAAQBAJ>.
- Aravik, Havis, Fakhry Zamzam, and Ahmad Tohir. 2020. "The Economic Portrait of Mamluk Dynasty of Egypt; History and Thought." *Mizan: Journal of Islamic Law* 4(1): 1–16. <https://www.jurnalfaiikabogor.org/index.php/mizan/article/view/642> (November 9, 2023).
- Bahri, S. 2018. *Sejarah Peradaban Islam: Sumbangan Peradaban Dinasti Dinasti Islam*. Pustaka Aufa Media. <https://books.google.co.id/books?id=29NVEAAAQBAJ>. Blaydes, Lisa. 2019. "Mamluks, Property Rights, and Economic Development: Lessons from Medieval Egypt." *Politics & Society* 47(3): 395–424. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0032329219861756>.
- Denise Aigle. 2013. "Legitimizing a Low-Born, Regicide Monarch: The Case of the Mamluk Sultan Baybars and the Ilkâns in the Thirteenth Century." *Abstracta Iranica* 32–33: 61–94. <https://hal.science/hal-00383336/document>.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1): 33–54. https://www.researchgate.net/publication/367946078_Memahami_desain_meto_de_penelitian_kualitatif.
- Islahi, Abdul Azim. 2013. "Economic and Financial Crises in Fifteenth - Century Egypt : Lessons from the History." *Islamic Economic Studies* 21(2): 71–93. <https://www.mendeley.com/catalogue/3c9528c1-652e-3591-be46-c46c7f5a1c54/> (November 9, 2023).
- Mujani, W A N Kamal. 2016. "Some Notes on The Portuguese & Frankish Pirates During The Mamluk Period(872-922AH. /1468-1517AD)." *Malim: Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara*: 17–30. <http://journalarticle.ukm.my/1139/1/1.pdf>.
- Nurlitasari, Amalia. 2021. "Studying the Economy of the Mamluk Dynasty in Egypt." (April). Siwi, Arisa Permata. 2015. "Bilateral Free Trade: Hubungan Perdagangan IndonesiaChina Dalam Kerangka ACFTA." *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 2(3): 111–27.
- Syukur, Syamzan, and Dan Mastanning. 2018. "Peran Dinasti Mamluk Dalam Membendung Ekspansi Bangsa Mongol Ke Dunia Islam." *Rihlah: jurnal sejarah dan kebudayaan* 06(01): 33–45. <https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/5455>.
- Thoha, Mohammad. 2014. "POLITIK PENDIDIKAN ISLAM (Potret Sejarah Periode Klasik Sampai Abad Pertengahan)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1): 20–37. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/381>.
- Yusuf, Mundzirin. 2016. "Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir." *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 16(2): 177–99.